

SUSPENSİ DALAM WACANA HUMOR *WAKTU INDONESIA BERCANDA* NET TV: KAJIAN PRAGMASTILISTIKA

Meila Dwi Ratnasari

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: meyla757@gmail.com

Abstrak

Suspensi merupakan penundaan pada tuturan menggunakan strategi tertentu untuk menciptakan efek humor. Tuturan suspensi juga berfungsi untuk menciptakan makna atau maksud berbeda yang ditangkap oleh lawan tuturnya. Terdapat strategi tutur tertentu untuk menghasilkan suspensi. Penelitian ini memiliki tiga fokus, yaitu (1) strategi suspensi, (2) fungsi suspensi, dan (3) efek humor dalam wacana humor *Waktu Indonesia Bercanda* Net Tv. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan yaitu (1) strategi suspensi, (2) fungsi suspensi, dan (3) efek humor dalam wacana humor *Waktu Indonesia Bercanda* Net Tv. Penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif. Sumber data berasal dari tayangan *Waktu Indonesia Bercanda* Net Tv yang diambil dari lima episode pada bulan September-Oktober. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Penganalisisan data dilakukan dengan metode agih dengan menggunakan teknik lesap. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada data ditemukan (1) strategi suspensi dalam wacana humor *Waktu Indonesia Bercanda* Net Tv terdiri atas empat bagian, yaitu a) pernyataan definisi, b) pernyataan deskripsi, c) pernyataan syarat, dan d) pernyataan fungsi; (2) fungsi suspensi dalam pembentukan humor melalui tiga proses, yaitu a) derivasi, b) modifikasi, dan c) eliminasi; dan (3) efek humor yang tercipta terdiri dari lima bentuk, yaitu a) humor kecoh, b) humor sindiran, c) humor kesalahpahaman, d) humor permainan kata, dan e) humor ejekan. Berdasarkan diskusi penelitian, suspensi yang terjadi pada petuturan secara langsung menciptakan konteks baru dan menyebabkan humor.

Kata Kunci: suspensi, humor, pragmastilistika

Abstract

Suspension is a delay of speech that used certain strategies to produce a humor effects. Suspension spech has a function to create different meanings or purposes captured by other speaker. There are spesific speech strategies to produce a suspension. This research has three focused, (1) suspension strategy, (2) the function of suspension, and (3) the effects of humor in humor discourse *Waktu Indonesia Bercanda* Net Tv. Due to the focus, this research aim to describe (1) the strategy of suspension, (2) the function of suspension, and (3) the effects of humor in humor discourse *Waktu Indonesia Bercanda* Net Tv. This research is a descriptive qualitative research. The sources of data were the speech of *Waktu Indonesia Bercanda* Net Tv taken from five episode in September until October. The data were collected by using documentation techniques. They were then analyzed by the agih method is directly attributable with a deletion technique. Based on the analysis, the result that can be found is (1) strategy of suspension in humor discourse *Waktu Indonesia Bercanda* Net Tv consists of four part, that is a) definition statement, b) description statement, c) statement of condition, and d) statement of function; (2) fuction of supension in humor formation through three processes, that is a) derivation, b) modification, and c) elimination; and (3) effect of humor created from five forms, that is a) deceit humor, b) satire humor, c) misunderstanding humor, d) word games humor, and e) ridicule humor. Based on the discussion of the study, the suspension that occurred in the narrative directly created a new context and caused humor.

Keywords: suspension, humor, pragmastylistics.

PENDAHULUAN

Wacana dalam pragmatik diartikan sebagai seluruh peristiwa berbahasa dari penutur ke pada pendengar termasuk tuturan dan konteknya. Wacana humor dalam pragmatik sendiri diartikan sebagai bentuk bahasa yang menyimpang dari kaidah berbahasa maupun dari prinsip percakapan. Humor pada dasarnya dapat tercipta melalui rangsangan atau lelucon lewat penggunaan bahasa dengan metode tertentu. Secara awam, humor dikenal sebagai sesuatu yang menimbulkan gelak tawa atau kegelian. Namun, secara aspek bahasa humor merupakan

bentuk pertentangan atau penyimpangan kaidah berbahasa. Oleh karenanya, wacana humor berbeda dengan wacana serius.

Salah satu wacana humor yang menyajikan bentuk penggunaan bahasa dengan strategi tutur tertentu adalah *Waktu Indonesia Bercanda* Net Tv. Acara Tv yang dibawakan oleh Cak Lontong ini menyajikan humor dengan teknik berbahasa tertentu. *Waktu Indonesia Bercanda* merupakan program komedi yang tayang pada Sabtu dan Minggu sejak 23 April 2016. Program ini telah memberi warna baru di dunia hiburan khususnya program

humor. Salah satu segmen yang populer dari acara ini adalah TTS atau *Teka Teki Sulit*.

Waktu Indonesia Bercanda menjadi salah satu program keluaran Net TV yang menyajikan berbagai permainan melalui pengolahan bahasa yang menyimpang dari kaidah. Seperti pada beberapa pertanyaan yang terdapat dalam kuis, penutur mengubah objek dengan predikat maupun sebaliknya. Berbeda dengan acara humor yang ada di televisi lainnya, *Waktu Indonesia Bercanda* mengajak peserta maupun penonton yang menyaksikan berpikir keras untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Hal ini lebih dikarenakan satuan lingual yang terdapat dalam pertanyaannya telah mengalami suspensi atau jeda yang terjadi akibat pembalikan susunan kalimat. Bentuk-bentuk suspensi inilah yang nantinya akan dikaji menggunakan pragmatilistika.

Suspensi yang merupakan salah satu bentuk dari ekspresi deiktik ini akan menyebabkan munculnya konteks baru yang disebabkan oleh penyimpangan yang dilakukan oleh penutur. Dalam teks tertulis suspensi sering ditemukan dalam karya sastra berupa prosa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk tuturan yang digunakan Cak Lontong dalam menciptakan humor. Fenomena-fenomena kebahasaan tersebut muncul dalam hubungan soal dan jawaban pada kuis Teka Teki Sulit. Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini mendeskripsikan tentang.

- 1) Mendeskripsikan strategi suspensi yang digunakan dalam wacana humor *Waktu Indonesia Bercanda* Net TV.
- 2) Mendeskripsikan fungsi suspensi dalam wacana humor *Waktu Indonesia Bercanda* Net TV.
- 3) Mendeskripsikan efek humor yang terdapat dalam wacana humor *Waktu Indonesia Bercanda* Net TV.

Suspensi

Pada sebagian besar lelucon dan cerita, “semboyan” atau kata kunci ditahan atau ditunda sampai akhir cerita. Hal ini akan menciptakan ketegangan dan mempertahankan perhatian penyimak (Curtis, Floyd, dan Wirson, 2002:343). Suspensi sebagai salah satu teknik sintaksis yang digunakan dalam pengaturan bahasa bekerja dengan membalikan kalimat dengan tujuan untuk meletakkan kata kunci pada akhir frasa. Dalam humor hal ini dapat menimbulkan kelucuan karena pendengar dibuat bertanya-tanya perihal maksud tuturan. Membalikkan kata kunci pada akhir frasa juga dapat memunculkan pengaruh lainnya, yaitu munculnya asumsi baru yang dapat mengubah konteks percakapan.

Black (2016:22) mengatakan peralihan dari kata kerja lampau menjadi kata kerja sekarang akan menimbulkan

suspensi atau penundaan terhadap narasi. Suspensi yang merupakan salah satu bentuk dari ekspresi deiktik ini akan memberikan generalisasi baru yang muncul dalam pemikiran pembaca maupun pendengar.

Suspensi dari pragmatilistika maupun teknik sintaksis dapat menimbulkan asumsi baru terkait dengan konteks kalimat yang berlaku. Suspensi dalam wacana humor *Waktu Indonesia Bercanda* Net Tv tidak terbentuk dengan sendirinya. Suspensi terbentuk melalui strategi tutur tertentu yang dilakukan oleh penutur dalam pertanyaan-pertanyaan yang diujarkannya kepada peserta dalam kuis. Strategi tutur digunakan oleh penutur untuk menciptakan tuturan tertentu. Dalam hal ini strategi suspensi dilakukan oleh penutur untuk memberikan dua maksud pada satu tuturan yang dapat mengecoh lawan tuturnya. Dua maksud ini muncul karena adanya pemahaman yang berbeda perihal konteks dalam tuturan yang dilakukan oleh penutur. Sebagai bagian dari humor strategi suspensi yang dilakukan oleh penutur pada akhirnya akan menimbulkan efek humor. Strategi ini dilakukan dengan menggunakan bentuk tuturan melalui sifat bahasa yaitu, pernyataan definisi, deskripsi, syarat, dan fungsi.

Konteks

Spenber dan Wilson (1995:15) mendefinisikan konteks sebagai sekumpulan premis atau ide yang digunakan untuk menafsirkan sebuah ucapan. Mereka memandang bahwa konteks adalah sebuah konstruk yang berada di bawah kendali pendengar, yang diawali dari asumsi bahwa ucapan itu adalah relevan. Berdasarkan pendapat tersebut konteks tidak hanya diartikan sebagai lingkungan pembentuk tuturan namun tafsir dari pendengar perihal tuturan yang diucapkan. Untuk menciptakan relevansi tuturan antara penutur dan pendengar harus memiliki tafsir perihal konteks yang sama.

Sedangkan Werth (1999, dalam Black (2016:4)) telah mengembangkan sebuah konsep yang sangat terinci dan akurat tentang konteks. Konteks di mana sebuah wacana terjadi dipandang sebagai dunia wacana sementara topik dari teks adalah dunia teks. Teks ini memunculkan pengetahuan dan menjadi landasan yang dipahami bersama. di mana ini didapatkan lewat negosiasi antarpartisipan. ini kemudian diperkaya dengan pengetahuan latar belakang dari partisipan, yang sekaligus juga memberikan makna terhadap wacana yang sedang berlangsung. Pendeknya, Werth memandang konteks adalah sesuatu yang diciptakan secara dinamis dan bersama-sama oleh para peran dari wacana.

Cummings (2007:5) beranggapan bahwa kita tidak dapat mendapatkan definisi pragmatik yang lengkap bila konteksnya tidak disebutkan. Gagasan tentang konteks

berada di luar pengejawatannya yang jelas seperti latar fisik tempat yang dihasilkan suatu ujaran yang mencakup faktor-faktor linguistik, sosial dan epistemis. Konteks dalam hal ini diartikan sebagai faktor yang membangun terciptanya sebuah tuturan.

Menurut Spenber dan Wilson dalam suatu komunikasi untuk menghadirkan petuturan yang relevan dibutuhkan efek kontekstual. Efek kontekstual dalam hal ini dapat dikaitkan dengan proses pembentukan konteks. Efek kontekstual dapat terjadi akibat adanya kontekstualisasi. Implikasi-implikasi *kontekstual* merupakan ‘efek kontekstual’: implikasi-implikasi tersebut dihasilkan dari interaksi *krusial* antara informasi baru dan lama sebagai premis dalam suatu implikasi *sintesis* (Sperber dan Wilson, 2009:161). Efek kontekstual terjadi akibat adanya informasi baru yang diciptakan untuk memperkuat asumsi-asumsi lama atau bahkan dapat menentang asumsi-asumsi lama tersebut. Efek kontekstual sendiri dapat dimasukkan apabila terdapat suatu kontradiksi antara informasi yang baru dan lama.

Sperber dan Wilson (2009:171) menyebutkan bahwa kontekstualisasi suatu asumsi baru dalam suatu konteks yang kotradiktif dapat dihasilkan dalam penolakan, bukan suatu asumsi yang telah ada di dalam konteks tersebut, namun dari sebagian atau semua informasi itu sendiri. Efek kontekstual diperoleh hanya jika, asumsi baru menggantikan asumsi yang telah ada dalam konteks, dengan masing-masing pelemahan atau penghapusan asumsi-asumsi kontekstual lainnya yang dihubungkan dengannya dengan hubungan-hubungan implikasi analitis atau sintesis.

Efek kontekstual tersebut dibagi menjadi beberapa kemungkinan: implikasi-implikasi kontekstual, penguatan-penguatan, dan kontradiksi-kontradiksi yang dihasilkan di dalam penghapusan premis-premis dari konteks. Dengan demikian penambahan implikasi-implikasi kontekstual dan penguatan tentang asumsi-asumsi yang telah digunakan merupakan ciri dari efek kontekstual. Pada proses pembentukan konteksnya efek kontekstual dibagi menjadi tiga yaitu, derivasi, modifikasi dan eliminasi. Ketiga proses tersebut merupakan pembentukan konteks melalui efek kontekstual pada suatu petuturan.

Humor

Humor diciptakan sebagai salah satu media hiburan. Plato, Cicero, Aristoteles, dan Francis Bacon (dalam Gauter, 1988) mengatakan bahwa orang tertawa apabila ada sesuatu yang menggelikan dan di luar kebiasaan. Menggelikan diartikan sebagai sesuatu yang menyalahi aturan atau sesuatu yang sangat jelek. Lelucon yang menimbulkan ketertawaan, juga mengandung banyak kebencian. Lelucon selalu timbul dari

kesalahan/kekhilafan yang menggoda dan kemarahan; teori mengenai ketidakseimbangan, putus harapan, dan bisosiasi.

Lebih lanjut, teori humor dibagi dalam tiga kelompok (Manser, 1989 dalam (Rahmanandjie,2007)), meliputi: (1) teori superioritas dan meremehkan, yaitu jika yang menertawakan berada pada posisi super; sedangkan objek yang ditertawakan berada pada posisi degradasi (diremehkan atau dihina); (2) teori mengenai ketidakseimbangan, putus harapan, dan bisosiasi; (3) teori mengenai pembebasan ketegangan atau pembebasan dari tekanan. Humor dapat muncul dari sesuatu kebohongan dan tipuan muslihat; dapat muncul berupa rasa simpati dan pengertian; dapat menjadi simbol pembebasan ketegangan dan tekanan; dapat berupa ungkapan awam atau elite; dapat pula serius seperti satire dan murahan seperti humor jalanan. Humor tidak mengganggu kebenaran.

Humor merupakan kegiatan baik lisan maupun tulisan yang memberikan efek humor atau kelucuan. Hal ini ditandai dengan lawan bicara yang tertawa, tersenyum, maupun merasa geli. Humor tidak hanya berasal dari aspek bahasa namun juga dapat berasal dari tingkah laku. Melalui aspek bahasa humor diciptakan dengan beberapa teknik. Arthur Asa Berger (2005:83) mengatakan bahwa ada 45 teknik penciptaan humor yang dapat digolongkan dalam empat kategori, meliputi: bahasa atau language (the humor is verbal), logika atau logic (the humor is ideation), bentuk atau identity (the humor is existensial), gerakan atau action (the humor is physical). Teknik penciptaan humor yang diungkapkan oleh Berger tersebut apabila dikaitkan dengan penelitian ini hanya beberapa teknik saja yang digunakan. Humor tidak dapat terbentuk dengan tiba-tiba. Proses berbahasa juga ikut berperan dalam pembentukannya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dicatat atau yang dihasilkan berupa pesan biasa dikatakan sifatnya sebagai potret paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1962:62). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terdapat dalam objek penelitian.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah video *Waktu Indonesia Bercanda* Net TV yang diambil dari Youtube mulai bulan September – Oktober. Data berupa transkrip tuturan dalam salah satu segmen acara, yaitu Teka Teki

Sulit dalam *Waktu Indonesia Bercanda* Net Tv. *Waktu Indonesia Bercanda* merupakan acara yang dibawakan oleh Cak Lontong sebagai motivator dan dipandu oleh Nabila Putri atau Fitri Tropika. Teka Teki Sulit yang menjadi sumber data merupakan salah satu segmen utama dalam acara tersebut.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang terdapat dalam kuis Teka Tuki Sulit *Waktu Indonesia Bercanda* berupa transkrip tulisan, yang selanjutnya akan diidentifikasi sebagai suspensi melalui bahasa yang digunakan untuk mengetahui bentuk penyimpangan terhadap konteks. Kemudian hasil identifikasi akan dianalisis untuk melihat relevansi antara bahasa dengan konteks yang dimunculkan.

Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk menjangkau data berupa kutipan dari transkripsi tuturan serta gambar yang diduga merupakan bentuk penyimpangan yang memunculkan suspensi dalam *Waktu Indonesia Bercanda* khususnya dalam segmen Teka-teki Sulit. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih fokus pada satu segmen sehingga penelitian yang dilakukan dapat lebih terperinci.

Dalam tahap ini disediakan data dari beberapa episode yang diperoleh dari situs Youtube. Data yang dijangkau adalah segmen Teka-teki Sulit dalam acara tersebut. Karena segmen tersebut sesuai dan memenuhi kebutuhan penelitian yang dilakukan peneliti dalam mengkaji penyalahgunaan logika dalam *Waktu Indonesia Bercanda* khususnya suspensi dalam pembentukan konteks.

Teknik Analisis Data

Dalam tahap ini, peneliti menganalisis masalah yang terkandung dalam data secara langsung. Metode yang digunakan adalah relevansi. Metode ini digunakan untuk membedah tuturan-tuturan yang tidak relevan dengan konteks yang tercipta. Hal ini dilakukan guna menemukan bentuk-bentuk suspensi dalam tuturan. Melalui teori relevansi ini akan diketahui penyimpangan-penyimpang pada konteks yang merupakan suspensi sehingga membentuk konteks baru. Selanjutnya dilakukan metode lain yaitu, metode agih.

Metode padan dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data yang alat penentunya berada diluar atau terlepas dari bahasa yang bersangkutan. Sedangkan metode agih digunakan untuk menganalisis data yang alat penentunya berada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu, teknik ini digunakan untuk memilih dan mengelompokan satuan lingual pada suatu tuturan yang menjadi data pada

penelitian. Selanjutnya metode agih yang digunakan adalah teknik lesap, ganti dan perluas. Teknik agih digunakan untuk menganalisis data yang digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, hasil penelitian ini mencakup, (1) strategi suspensi dalam wacana humor *Waktu Indonesia Bercanda* Net Tv, (2) fungsi suspensi dalam wacana humor *Waktu Indonesia Bercanda* Net Tv, dan (3) efek humor dalam wacana humor *Waktu Indonesia Bercanda* Net Tv.

Strategi Suspensi

Suspensi seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya merupakan penundaan yang terjadi pada tuturan. Penundaan ini dilakukan dengan sengaja oleh penutur menggunakan strategi tutur. Pada suspensi strategi tutur dilakukan dengan memanfaatkan sifat bahasa dalam hubungan tuturannya. Hubungan tersebut dikelompokkan menjadi empat sifat tuturan, yaitu definisi, syarat, deskripsi, dan fungsi.

Pernyataan definisi ditujukan kepada hubungan yang bersifat menjelaskan atau menunjukkan ciri pada suatu kata maupun frasa. Pelepasan pada tuturan yang terdapat dalam soal menyebabkan definisi tuturan yang berdasarkan konteks umum berubah maksud ketika penutur memberikan jawaban yang diluar konteks.

Pembentukan suspensi melalui strategi tutur tertentu berguna untuk menghasilkan tuturan lain yang diinginkan oleh penutur. Sesuai dengan analisis data, pernyataan-pernyataan yang ditemukan sebagai strategi suspensi adalah sebanyak 23 data dari total 31 data yang ditemukan. Berdasarkan urutan data dari yang terbanyak ke yang tersedikit, pernyataan definisi merupakan pernyataan yang paling sering digunakan oleh penutur dalam memberikan soal. Hal ini menunjukkan penutur cenderung memberikan soal berupa pernyataan uraian mengenai suatu makna kata, frase, atau lambang tertentu. Hal itu juga menunjukkan bahwasanya kecenderungan penutur menggunakan pernyataan definisi lebih dapat mengecoh lawan tuturnya dan menghasilkan efek tertentu berupa humor.

Sebagai contoh, yaitu adalah data (1) pada sub strategi suspensi, bentuk pernyataan definisi sebagai berikut.

- (1) FIT (n_2) : (a) Ada sembilan kotak. Huruf M di kotak pertama
CAK (n_1) : (b) Ini kalau anak Betawi pasti tahu. **Orang yang menghadiri perkuliahan di kampus dan mendengarkan materi dari dosen ...**

- PEP (t₁) : (c) Yang tahu orang Betawi tadi katanya Pak. Apa hubungannya dengan orang Betawi?
- CAK (n₁) : (d) Si Doel anak sekolahan, kuliah
- FIT (n₂) : (e) Baik waktunya habis. Tim B silahkan
- CAK (n₁) : (f) Siapa tahu salah
- WEN (t₂) : (g) mana kita tahu. Me-nu-rut.
- Menurut lo**
- CAK (n₁) : (h) Orang yang menghadiri perkuliahan di kampus dan mendengarkan materi dari dosen namanya menurut loh
- (SS/Def/1)

Petuturan pada data (1) menunjukkan konteks tuturan dimulai dari penutur yang memberikan pertanyaan kepada peserta sebagai lawan tuturnya. Penutur memberikan soal terkait dengan perkuliahan. Peserta tim B yang terdiri dari Wendy (WEN) dan Pepi (PEP) menjawab dengan frasa *menurut lo* sesuai dengan jumlah kotak pada koteks yang diberikan.

Data (1) menunjukkan penggunaan tuturan yang bersifat definisi. Tuturan (b) merupakan definisi dari jawaban soal yang seharusnya. Seperti yang diketahui kalimat *orang yang menghadiri perkuliahan di kampus dan mendengarkan materi dari dosen* merupakan definisi dari mahasiswa. Namun pada soal tuturan yang menyatakan mahasiswa dilesapkan sehingga terjadi penundaan antara soal dan jawaban melalui pelesapan yang dilakukan. Hubungan definisi antara soal dan jawaban pada petuturan di atas juga ditambahkan dengan petunjuk yang menyatakan huruf M sebagai huruf pertama pada jawaban. Hal ini akan mengarahkan peserta untuk menjawab mahasiswa. Pada soal terdapat kata orang yang mengarah kepada manusia atau makhluk hidup. Selanjutnya pada kotak petunjuk terdapat huruf M di awal kotak. Berdasarkan kedua koteks yang terdapat dalam tuturan (b) kata selanjutnya yang dilesapkan akan mengarah kepada mahasiswa. Namun pada petuturan berikutnya penutur menyebutkan bahwa jawaban yang benar adalah mau datang.

- (1a) CAK (n) : (a) Orang yang menghadiri perkuliahan di kampus dan mendengarkan materi dari dosen mahasiswa
- (1a¹) CAK (n) : (a) Orang yang menghadiri perkuliahan di kampus dan mendengarkan materi dari dosen

Pada data (1a) kata mahasiswa dilesapkan dengan sengaja oleh penutur untuk menibulkan asumsi lain sebagai jawaban. Sebelumnya penutur memberikan koteks dengan huruf M sebagai huruf pertama. Peserta sebagai lawan tutur berdasarkan koteks pada kotak

bantuan dan koteks pada pertanyaan akan beranggapan bahwa jawaban adalah *mahasiswa*. Kata *mahasiswa* dalam KBBI berarti, orang yang belajar di perguruan tinggi. Kata tersebut tepat apabila dikaitkan dengan pertanyaan yaitu menghadiri perkuliahan di kampus. Akan tetapi peristiwa pelesapan yang terjadi pada tuturan (1a¹) memunculkan jawaban yang lain di luar konteks yang diterima oleh lawan tutur, yaitu kata *mau datang*. Pada hal ini terjadi peristiwa penggantian.

- (1b) CAK (n) : (a) Orang yang menghadiri perkuliahan di kampus dan mendengarkan materi dari dosen mahasiswa
- (1b¹) CAK (n) : (a) Orang yang menghadiri perkuliahan di kampus dan mendengarkan materi dari dosen mau datang

Pada kedua tuturan (1b) dan (1b¹), penutur mengganti kata *mahasiswa* dengan kata *mau datang*. Meski memiliki dua arti yang berbeda kata *mau datang* dapat menggantikan kata *mahasiswa* karena sesuai dengan koteks pada kotak jawaban. Selain itu apabila dilihat dari konteks dan koteks pada soal, kalimat yang diberikan mendeskripsikan peristiwa, yaitu *mau datang* atau keinginan datang ke perkuliahan. Agar kalimat tersebut dapat dipahami secara utuh digunakan teknik perluasan sebagai berikut.

- (1c) Orang yang menghadiri perkuliahan di kampus dan mendengarkan materi dari dosen *adalah mahasiswa yang mau datang*

Pada tuturan (1c) lebih berterima bagi lawan tutur, yaitu dengan menambahkan frasa *adalah mahasiswa yang* di antara pertanyaan dan jawaban. Kalimat tersebut lebih mudah dipahami daripada kalimat pada (1b¹), ketika penutur mengganti kata *mahasiswa* menjadi *mau datang*.

Bentuk pernyataan definisi banyak digunakan penutur sebagai strateginya membentuk suspensi. Pada dasarnya dalam tuturan definisi banyak ruang kosong yang dapat diisi dengan berbagai koteks yang akan membentuk sebuah konteks tuturan. Suspensi sebagai salah satu yang mengakibatkan munculnya konteks baru dalam tuturan menggunakan pernyataan definisi sebagai strateginya dalam memasukkan konteks lain yang berbeda. Bentuk tuturan pernyataan yang digunakan oleh penutur didapatkan dari hubungan antara pertanyaan dan jawaban. Sifat-sifat yang terkandung dalam hubungan tersebut menghasilkan pernyataan berbeda, yang dalam penelitian ini digunakan sebagai strategi terbentuknya suspensi.

Penggunaan strategi tutur berupa pernyataan-pernyataan tertentu berdasarkan sifatnya dilakukan penutur sebagai strategi atau cara agar lawan tuturnya

tidak dapat menangkap maksud dari pertanyaan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam suspensi terdapat unsur kesengajaan yang dilakukan oleh penutur dalam memberikan setiap pernyataan. Bentuk pernyataan yang dipilih penutur sebagai strateginya dalam suspensi dilakukan untuk mempengaruhi konteks tuturan. Bentuk pernyataan definisi, deskripsi, fungsi, dan syarat dipilih penutur sebagai salah satu gaya atau strateginya dalam mempengaruhi konteks tuturan.

Fungsi Suspensi

Suspensi memiliki fungsi atau peranan penting dalam pembentukan konteks. Hal ini karena bentuk suspensi pada tuturan dalam wacana humor *Waktu Indonesia Bercanda* mengakibatkan adanya makna baru yang diakibatkan oleh adanya konteks baru yang diciptakan oleh penutur. Fungsi suspensi sebagai pembentuk konteks baru dibedakan melalui tiga proses pembentukan konteks, yaitu derivasi, modifikasi, dan eliminasi.

Fungsi suspensi sebagai pembentuk konteks baru dalam penelitian ini ditemukan 21 data dari keseluruhan data yang didapat, dengan rincian 10 data berbentuk derivasi, 6 data berbentuk modifikasi, dan 5 data berbentuk eliminasi. Data tersebut lebih didominasi pada pembentukan konteks melalui derivasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menciptakan konteks baru penutur lebih cenderung menambahkan beberapa asumsi baru. Proses derivasi digunakan sebagai pembentukan konteks dengan melihat interaksi antara asumsi lama dan asumsi baru yang ditambahkan. Berdasarkan hal tersebut penutur akan menghasilkan konteks baru yang lebih relevan dalam menjelaskan pertanyaan dan jawaban di dalam kuis *Waktu Indonesia Bercanda*.

Derivasi merupakan proses pembentukan konteks yang terjadi akibat peristiwa suspensi pada komunikasi sebelumnya. Derivasi merupakan penambahan-penambahan pada asumsi dalam suatu konteks, sehingga menghasilkan komunikasi yang relevan. Pembentukan konteks melalui proses derivasi adalah berasal dari implikasi-implikasi kontekstual. Konteks terbentuk melalui asumsi-asumsi yang muncul dari penutur dan lawan tutur. Jika disimpulkan, proses derivasi terjadi karena adanya informasi lama yang menghasilkan informasi baru sehingga memunculkan konteks baru dari pertanyaan dalam wacana humor *Waktu Indonesia Bercanda*.

Sebagai contoh, yaitu sub data (13) pada fungsi suspensi derivasi atau penambahan asumsi sebagai berikut.

- (13) FIT (n₁) : (a) Tim A menjawab Bisa lihat, Tim B menjawab bisa ciat

CAK (n₂) : (b) Yang benar Tim A atau Tim B atau bisa jadi jawaban lain. Kita lihat Iko Uwais dan Yahya Ruihan merupakan aktor yang bisa ... (*jawaban muncul*)Tidur. Tidak ada yang benar.

PEP (t₁) : (c) Sebentar Pak. Hubungan pertanyaannya dengan tidur ini apa?

CAK (n₂) : (d) Pertanyaannya Iko Uwais bisa tidur gak?

FIT (n₁) : (e) **Kasian lo mereka akting silat enggak bisa tidur, kan capek.**

(FS/De/02)

Data (13), menunjukkan peristiwa derivasi yang terjadi pada tuturan (c). Pada tuturan tersebut penutur memberikan asumsi bahwa tuturan (b) relevan antara pertanyaan dan jawaban. Pada tuturan (b) penutur menyebutkan bahwa tidur merupakan jawaban yang tepat dari pertanyaan. Tuturan (b) diberikan oleh penutur setelah lawan tutur tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Penutur dengan sengaja melesapkan objek pada tuturan (b). Pada tuturan (c) terlihat bahwa lawan tutur tidak menerima jawaban benar yang disampaikan oleh penutur.

(13a) Iko Uwais dan Yahya Ruihan adalah aktor yang bisa silat

(13a¹) Iko Uwais dan Yahya Ruihan adalah aktor yang bisa ☺

Pada (13a) diketahui bahwa kata yang dapat menunjukkan kemiripan antara kedua aktor adalah silat. Namun dalam pertanyaan penutur sengaja melesapkan kata silat dan menjadikannya sebagai teka-teki. Selanjutnya penutur dengan sengaja mengubah silat menjadi *tidur* untuk menghasilkan konteks lain dari pertanyaan tersebut. Lawan tutur tidak menerima jawaban tersebut karena menganggap bahwa kalimat *Iko Uwais dan Yahya Ruihan merupakan aktor yang bisa* memiliki konteks tentang perfilman maupun kemampuan aktor. Sedangkan jawaban *tidur* yang ditunjukkan penutur lebih mengarah kepada kebutuhan dasar manusia. Disinilah proses derivasi tercipta. Terdapat beberapa premis yang menunjukkan bahwa jawaban tidur merupakan jawaban yang relevan dengan konteks pertanyaan. Meski seloah-olah penutur mengarahkan lawan tuturnya untuk menjawab *silat*.

(13b¹) Tidur merupakan kebutuhan dasar yang bisa dilakukan oleh manusia

(13b²) Iko Uwais dan Yahya Ruihan adalah aktor

(13b³) Aktor adalah manusia

Apabila dilihat dari premis-premis yang muncul sebagai implikasi kontekstual menunjukkan jawaban tidur relevan dengan pertanyaan. Jadi kesimpulannya adalah sebagai berikut:

(13b) Iko Uwais dan Yahya Ruihan adalah aktor yang bisa tidur

Penutur pada pertanyaan melesapkan objek yang seharusnya merupakan kata *silat* dan menggantinya dengan kata *tidur*. Penutur selanjutnya memunculkan premis-premis yang memperkuat asumsinya perihal koteks tidur yang diberikan. Dengan demikian derivasi terjadi akibat adanya hubungan antara premis-premis yang terdapat dalam suatu petuturan. Hal tersebut terjadi karena adanya hubungan antara konteks dengan asumsi individu yang ada didalamnya sehingga memunculkan asumsi baru yang dapat menciptakan konteks baru. Dalam kasus ini yang hendak ditanyakan penutur sebenarnya adalah hal yang dilakukan manusia pada umumnya, dengan Iko Uwais dan Yahya Ruihan sebagai salah satu contohnya.

Pada peristiwa tutur yang terjadi dalam wacana humor *Waktu Indonesia Bercanda*, tuturan yang relevan tidak akan tercapai apabila penutur tidak menciptakan sebuah konteks yang dapat menjelaskan maksud tuturan. Lawan tutur tidak akan menerima maksud tuturan apabila konteks yang ditafsirkan keduanya berbeda. Dalam hal ini apabila konteks lama atau konteks yang awal yang disepakati lawan tutur sebagai konteks yang pasti digunakan suspensi tidak akan tercipta. Hal ini terjadi karena dalam suspensi penutur dengan sengaja mengalihkan lawan tutur dari konteks baru yang dimaksudkannya dengan pemahaman pada konteks lama suatu tuturan. Pemahaman ini dapat disebut sebagai penyimpangan konteks. Apabila penutur tetap menggunakan konteks lama tanpa adanya perubahan maka tidak akan terjadi humor dalam wacana tersebut. Karena penutur tidak dapat mencapai efek kejutan yang diharapkan dari suspensi.

Pembentukan konteks mejadi salah satu bagian dari suspensi karena di dalam tuturan suspensi seperti yang telah disebutkan sebelumnya menghasilkan dua konteks berbeda antara penutur dan lawan tutur. Agar dapat menghasilkan peristiwa tutur yang relevan dibutuhkan sebuah konteks yang dapat menerjemahkan keduanya sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dalam hal ini fungsi suspensi sebagai pembentukan konteks baru diperlukan guna menunjukkan perubahan relevansi suatu tuturan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi suspensi sebagai pembentukan konteks baru sangat diperlukan dalam suatu tuturan untuk mencapai kesepakatan antara penutur dan lawan tutur.

Efek Humor

Efek humor muncul ketika dapat memberikan keluncuan sehingga membuat tertawa lawan yang mendengarkan. Wacana humor *Waktu Indonesia*

Bercanda memberikan efek humor melalui penggunaan beberapa teknik penciptaan humor. Humor yang muncul akibat penyimpangan penggunaan bahasa di dalamnya kerap kali menggunakan teknik tertentu untuk menghasilkan bahasa sedemikian rupa yang menyimpang dari kaidah aslinya. Arthur Asa Berger (2005:83) mengatakan bahwa ada 45 teknik penciptaan humor yang dapat digolongkan dalam empat kategori, meliputi: bahasa atau language (the humor is verbal), logika atau logic (the humor is ideation), bentuk atau identity (the humor is existensial), gerakan atau action (the humor is physical). Beberapa teknik penciptaan humor yang memiliki keterkaitan dengan penyimpangan bahasa adalah menggunakan teknik kesalahpahaman, teknik mengecoh, teknik permainan kata, teknik ejekan, dan teknik sindiran.

Penggunaan teknik yang berbeda akan menghasilkan bentuk humor yang berbeda apabila dilihat secara verbal. Teknik penciptaan tersebut apabila dikaitkan dengan pragmatik akan menunjukkan penyimpangan bahasa melalui penggunaannya. Berdasarkan analisis data ditemukan beberapa humor yang tercipta dari teknik-teknik penciptaan humor ditemukan 23 data dari keseluruhan data yang diambil. Data tersebut kemudian diurutkan dari yang terbanyak ke yang tersedikit. Berdasarkan urutannya humor yang tercipta melalui teknik mengecoh lebih banyak ditemukan. Data berupa humor kecoh ini cenderung digunakan oleh penutur karena penutur banyak menggunakan kata bermakna ganda serta menambahkan kalimat yang akan mengecoh lawan tuturnya dalam menjawab pertanyaan.

Sebagai contoh, yaitu sub data (23) pada efek humor yang menghasilkan humor kecoh sebagai berikut.

- (23) CAK (n_1) : (a) **Pasangannya istri disebut**
 RON (t_1) : (b) Salah
 AKB (t_2) : (c) Karena?
 RON (t_1) : (d) Istri itu perempuan dan perempuan selalu Benar. Suami pasti salah terus kan?
 FIT (n_2) : (e) Jawabannya apa sih Pak, kita penasaran
 CAK (n_1) : (f) **Pasangannya istri itu di disebut suara. Dengarkan baik-baik ya. Pasangannya istri, itu disebut apa? Suara kan itu**

(EH/H.Kec/3)

Data (23) menunjukkan penutur memberikan pertanyaan perihal hubungan suami-istri. Lawan tutur dalam petuturan tersebut menjawab *salah* dengan asumsi bahwa suami (pasangan istri) selalu salah. Namun jawabn yang tepat yang ditunjukkan penutur adalah *suara*. Hal itu karena yang dimaksud penutur adalah suaranya ketika menuturkan soal kepada peserta.

Berdasarkan deskripsi konteks di atas pengecoh telah dilakukan oleh penutur sejak pertanyaan diberikan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (f). Tuturan tersebut menunjukkan pengecoh dilakukan penutur. Penutur tidak memberi jeda yang antara kalimat /Pasangannya istri// dengan /itu disebut//, sehingga peserta menangkap bahwa kedua klausa tersebut dalam satu kesatuan yang utuh. Sedangkan penutur memaksudkan untuk mempertanyakan suara yang dikeluarkannya, ketika membacakan soal.

(23a) Pasangannya istri itu disebut ☺

Pada (23a) penutur melepaskan jawaban yang benar sehingga petutur dapat mengisinya dengan berbagai jawaban. Pengecoh yang dilakukan penutur juga didukung dengan konteks yang diberikan sebelumnya sebagai kotak jawaban dan bantuan. Pada dasarnya orang akan berpikir bahwa pasangan istri adalah suami. Namun, dalam tuturan (f), penutur memberikan alasan bahwa pasangan istri yang dimaksud adalah proses pelafalan penutur pada kalimat tersebut. Peserta terkecoh dengan pengucapan penutur yang tanpa jeda, sehingga tidak dapat menerima informasi yang dimaksud oleh penutur.

(23b) Pasangannya istri itu disebut suara

(23b¹) Pasangannya istri. Itu disebut suara

Pada (23b) penutur menunjukkan bahwa jawaban yang benar adalah *suara* bukan suami seperti yang ditangkap oleh lawan tutur. Kata *suara* yang dimaksudkan hanya mengarah kepada frasa /Pasangannya istri/. Pada (23b¹) ditambahkan titik (.) untuk mempermudah hubungan antara jawaban dan pertanyaan. Sehingga terdapat jeda antara frasa /Pasangannya istri/ dengan frasa /itu disebut/.

Tuturan yang dilakukan penutur untuk mengelabui peserta menghasilkan efek humor yang berasal dari pengecoh pada tuturan pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan efek lucu. Ketidakrelevanan antara maksud yang hendak diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur akan memberikan efek lucu. Seperti perbedaan informasi yang didapatkan oleh lawan tutur.

Humor kecoh terbentuk ketika penutur memberikan tuturan lain diluar konteks atau mengalihkan lawan tutur dengan konteks lain. Hal ini akan berbeda apabila dalam tuturannya penutur hanya memberikan konteks yang sama dengan yang ditafsirkan penutur, maka efek humor tidak dapat muncul. Hal ini terjadi karena ketika penutur memberikan tafsiran konteks yang sama tanpa adanya pengalihan menggunakan konteks lain maka lawan tutur akan dapat dengan mudah menjawab pertanyaan dalam kuis.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada penelitian ini, humor merupakan bagian dari pragmatistika karena di dalamnya tidak hanya menunjukkan penggunaan bahasa berdasarkan kontek, namun juga menunjukkan gaya penyampaian penutur. Melalui teknik penciptaan humor dapat diketahui bahwa humor yang muncul akibat pengalihan yang dilakukan dengan sengaja oleh penutur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efek humor muncul akibat penutur mengalihkan lawan tutur dengan memberikan konteks lain di luar tuturan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis mengenai suspensi dalam wacana humor *Waktu Indonesia Bercanda* yang dilakukan sebelumnya sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, ditemukan empat strategi suspensi yang digunakan penutur melalui bentuk pernyataan dalam wacana humor *Waktu Indonesia Bercanda*. Strategi suspensi tersebut, yaitu (1) pernyataan definisi, (2) pernyataan deskripsi, (3) pernyataan syarat, dan (4) pernyataan fungsi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pernyataan definisi lebih banyak dipakai oleh penutur dalam soal. Bentuk pernyataan sebagai strategi tutur atau strategi suspensi menyebabkan adanya penciptaan konteks baru dan efek humor. Pernyataan definisi dapat mengungkapkan maksud tuturan melalui kata, frasa, dan kalimat sehingga lebih dominan digunakan oleh penutur. Kaitannya dengan strategi suspensi bentuk pernyataan ini dapat lebih mudah memunculkan konteks lain yang pada akhirnya akan menimbulkan humor.

Kedua, ditemukan empat tahap pembentukan konteks sebagai fungsi suspensi yang memunculkan konteks baru. Keempat proses pembentukan konteks tersebut, yaitu (1) derivasi, (2) eliminasi, dan (3) modifikasi. Pembentukan konteks secara derivasi lebih banyak digunakan oleh penutur. Derivasi digunakan sebagai pembentukan konteks dengan melihat interaksi antara asumsi lama dan asumsi baru yang ditambahkan. Agar dapat menghasilkan peristiwa tutur yang relevan dibutuhkan sebuah konteks yang dapat menerjemahkan keduanya sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dalam hal ini fungsi suspensi sebagai pembentukan konteks baru diperlukan guna menunjukkan perubahan relevansi suatu tuturan.

Ketiga, ditemukan lima bentuk humor dalam wacana humor *Waktu Indonesia Bercanda*. Humor yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu (1) humor kecoh, (2) humor sindiran, (3) humor kesalahpahaman, (4) humor permainan kata, dan (5) humor ejekan. Berdasarkan kelima jenis humor tersebut humor kecoh paling banyak digunakan penutur. Hal ini karena dalam suspensi penutur lebih banyak mengecoh lawan tuturnya

untuk memunculkan konteks baru. berdasarkan kontek, namun juga menunjukkan gaya penyampaian penutur. Melalui teknik penciptaan humor penutur dengan sengaja melakukan pengalihan, sehingga lawan tutur tidak dapat menangkap maksud tuturan. Pengalihan inilah yang pada akhirnya memunculkan humor.

Strategi suspensi, fungsi suspensi, dan efek humor antara ketiganya saling memiliki kesinambungan atau keterkaitan dalam tujuannya sebagai wacana humor. Suspensi dalam wacana humor bertujuan untuk menciptakan humor. Dalam hal ini antara strategi, fungsi, serta efek humornya ketiganya tidak dapat dipisahkan. Suatu tuturan dapat mengalami suspensi apabila di dalamnya penutur menggunakan strategi tertentu dalam menghasilkan konteks baru yang berakibat pada munculnya humor. Konteks baru dalam fungsi suspensi dan humor tidak dapat muncul apabila dalam tuturannya penutur tidak menggunakan strategi suspensi. Oleh karenanya, ketiga fokus yang saling terkait dalam penelitian ini membentuk suspensi sebagai bentuk dari kajian pragmatilistika. Suspensi sebagai bentuk tuturan yang hanya dimiliki penutur sebagai gaya bertuturnya dalam penelitian ini berkaitan dengan stilistika, sedangkan konteks baru yang tercipta serta akibatnya dalam humor berkaitan dengan pragmatik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang berkaitan dengan suspensi dalam wacana humor *Waktu Indonesia Bercanda*. Saran tersebut ditujukan kepada peneliti lain agar dapat melakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan suspensi. Hal tersebut karena pada dasarnya suspensi tidak hanya muncul dalam wacana lisan, tetapi juga dapat muncul dalam wacana tulis. Selain itu suspensi dapat dikaji menggunakan sudut pandang lain selain pragmatilistika, seperti semiotik ataupun semantik. Hal ini perlu dilakukan mengingat kajian suspensi dalam ranah linguistik masih terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

Abuya, Eromosele John. 2012. "A Pragma-stylistics Analysis of President Goodluck Ebele Jonathan Naugural Speech". *Jurnal English Language Teaching*. Vol. 5 (11): pp 8-15.

Black, Elizabeth. 2016. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bloomfield, Leonard. 1995. *Language: Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Curtis, Dan B, James J. Floyd, Jarry L. Winsor. 2002. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Cruse, D. Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Gauter, Dick. 1988. *The Humor of Cartoon*. New York: A Pegrege Book.

Hickey, Leo. 1993. "Stylistics, Pragmatics, and Pragmastylistics". *Jurnal Revne belge de philologie et d'histoire*. Vol. 71 (3): pp 573-586.

Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma

Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Levinson, Stephen C. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*. Jakarta: Rajawali Press.

Noth, Winfried. 2006. *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahmanandji, Didiek. 2007. "Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor". *Jurnal BAHASA DAN SENI* Tahun 35, Nomor 2, Agustus 2007.

Rustono. 2000. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Tiani, Riris. 2017. "Strategi Pragmatik dalam Penciptaan Humor di Televisi". *Jurnal NUSA*, Vol. 12. No. 2 Mei 2017.

Wilson, D. dan D. Sperber. 2009. *Teori Relevansi: Komunikasi dan Kognisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun*. Yogyakarta: Ombak.

Wahyuni, Nofianita. 2016. "Parodi Presiden Indonesia Dalam Komedi Situasi Kampung KW Trans Tv: Kajian Pragmatilistika". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.